

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Media telah menjadi salah satu kebutuhan primer dari setiap orang. Itu dikarenakan adanya kebutuhan akan informasi, hiburan, pendidikan, dan akses pengetahuan dari belahan bumi yang berbeda. Media tradisional seolah-olah mendapatkan pesaing baru dalam mendistribusikan berita. Jika selama ini institusi media sebagai lembaga yang mendominasi pemberitaan, kehadiran internet dan media sosial memberikan keluasaan bagi khalayak untuk ikut dalam berkompetisi menyebarkan informasi atau peristiwa yang terjadi di sekitar mereka.

Istilah media bisa dijelaskan sebagai alat komunikasi sebagaimana definisi yang selama ini diketahui. Pengertian media ini cenderung lebih dekat terhadap sifatnya yang massa karena terlihat dari berbagai teori yang muncul dalam komunikasi massa. Membagi media dalam kriteria-kriteria tertentu akan memudahkan siapa pun untuk melihat media. Hanya pembagian tersebut menempatkan media sekadar alat atau perantara dalam proses distribusi pesan. Padahal, di balik itu semua media memiliki kekuatan yang juga berkontribusi menciptakan makna dan budaya. Kesadaran akan kekuatan media ini pada kenyataannya melihat bahwa media tidak lagi membawa konten semata, tetapi juga membawa konteks di dalamnya.

Media massa memiliki ciri khas, yakni berkemampuan memikat perhatian khalayak secara *serempak* (simultaneous) dan *serentak* (instantaneous). Yakni pers, radio, televisi, dan film. Dalam menyusun strategi komunikasi sifat dari media yang akan di gunakan harus benar-bener mendapat perhatian, karena erat sekali kaitannya dengan khalayak yang akan diterpa.

Media massa adalah tempat dimuat atau disiarkannya hasil kerja wartawan. Media massa dapat dibagi dalam dua kategori, yakni media massa cetak seperti surat kabar dan majalah dan media massa elektronik seperti radio, televisi, dan internet (*media online*). Setiap media massa memiliki karakteristik masing-masing.

Pers memiliki ciri khas dibandingkandengan media massa lainnya. Yang penting bukan hanya sifatnya yang merupakan media cetak, tetapi khalayak yang diterpanya bersifat aktif, tidak pasif seperti kalau mereka diterpa media radio, televisi, dan film. Pesan melalui media pers diungkapkan dengan huruf-huruf mati, yang baru menimbulkan makna apabila khalayak menggunakan *tatanan mentalnya* (mental set) secara aktif. Kelebihan pers dari media massa lainnya, ialah bahwa media cetak itu dapat didokumentasikan, diulangkaji, dihimpun untuk kepentingan pengetahuan, dan dijadikan bukti otentik yang bernilai tinggi.

Radio dalam hal ini radio siaran, sebagai media massa yang sifatnya khas dibandingkan dengan media massa lainnya, untuk strategi komunikasi perlu mendapat perhatian kekhasan cirinya itu. Kekhasannya ialah sifatnya yang *audial*, untuk indera telinga. Karena itu, khalayak ketika menerima pesan-pesan dari pesawat radio dengan *tatanan mental* yang *pasif*, bergantung pada jelas tidaknya kata-kata yang diucapkan penyiar. Kelebihan radio siaran dari media massa lainnya, ialah pesan yang disiarkan oleh komunikator dapat ditata menjadi suatu kisah yang dihiasi dengan musik sebagai ilustrasi dan “efek suara” (sound effect) sebagai unsur dramatisasi, dan oleh khalayak dapat dinikmati dalam segala situasi: sedang makan, bekerja, berjalan, bahkan sedang mengemudikan kendaraan.

Televisi yang muncul di masyarakat di awal dekade 1960-an semakin lama semakin mendominasi komunikasi massa dikarenakan sifatnya yang memenuhi

kebutuhan dan keinginan khalayak. Kelebihan televisi dari media massa lainnya, ialah bersifat *audio visual*, dapat dilihat dan di dengar, "hidup" menggambarkan kenyataan, dan langsung menyajikan peristiwa yang tengah terjadi ke tiap rumah para pemirsa.

Film, yakni film teatrical, film yang dipertunjukkan di gedung bioskop, mempunyai persamaan dengan televisi dalam hal sifatnya yang *audio visual*; bedannya mekanik atau non elektronik dalam proses komunikasinya dan rekreatif-edukatif persuasif atau non informatif dalam fungsinya. Dampak film pada khalayak umat kuat dalam menimbulkan efek afektif, karena medianya berkemampuan untuk menanamkan kesan; layarnya untuk menayangkan cerita relatif besar, gambarnya jelas, dan suaranya yang keras dala ruangan yang gelap membuat penonton tercekam.

Dalam menjalankan fungsinya, media massa harus menaati berbagai ketentuan yang berlaku dalam lingkungan tempat media massa itu hidup, baik ketentuan yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Etika media massa adalah kewajiban-kewajiban yang harus ditaati oleh media massa yang menjadi takaran penilai baik buruknya media massa itu. Media massa memang harus beretika sehingga akan ada standar penilaian untuk menentukan media massa yang baik atau buruk, yang benar atau salah, dan yang tepat atau tidak tepat. Media massa berkaitan dengan penyampaian pesan/informasi terhadap khalayak. Dampak negatif media massa yang tidak beretika akan memengaruhi khalayak ramai.

Pertama, media massa harus menyuguhkan informasi yang benar, tidak bohong, akurat, dan cerdas. Media massa sudah komit memiliki isi tiga hal: berita, opini, dan iklan. Kejujuran media massa di antaranya harus menempatkan informasi seusai dengan ketiga hal tersebut.

Kedua, media massa harus berperan sebagai wahana pertukaran pendapat, komentar, dan kritik yang cerdas dan membangun. Hal ini menguatkan fungsi media massa sebagai alat pendidikan terhadap khalayak.

Ketiga, media massa harus menyajikan gambaran khas dari setiap kelompok masyarakat. Media massa yang baik adalah media massa yang paham terhadap lingkungan tempat media massa itu hidup. Media massa yang adalah bagian penting dan strategis dalam masyarakat, sehingga media massa harus dapat menyelami keinginan masyarakat sehingga isi media di antaranya lebih kuat pada upaya untuk menyampaikan aspirasi masyarakat sekitarnya.

Keempat, media massa harus selalu menyajikan dan menjelaskan tujuan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Setelah media massa memahami kondisi masyarakat, maka yang lebih komprehensif media pun dapat ikut serta mempertahankan, melestarikan, dan menularkan nilai-nilai yang ada pada masyarakat.

Kelima, media massa harus membuka akses penuh ke berbagai sumber informasi. Oleh karena itu, media harus mengambil bagian dari memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk dapat mengakses informasi sebesar-besarnya.

Pada prinsipnya, budaya politik sebagai salah satu unsur atau bagian kebudayaan merupakan satu di antara sekian jenis lingkungan yang mengelilingi, mempengaruhi, dan menekan sistem politik. Dalam kultur politik itu sendiri berinteraksi a.l. sejumlah sistem: sistem ekologi, sistem sosial, dan sistem kepribadian yang tergolong dalam kategori lingkungan dalam masyarakat, maupun lingkungan masyarakat luar, sebagai hasil kontak sistem politik dengan

dunia luar. Secara tak langsung, yang paling dianggap intens dan mendasari sistem politik Indonesia tentunya adalah budaya politik.

Dengan demikian, pembangunan politik Indonesia dapat pula diukur berdasarkan keseimbangan atau harmoni yang dicapai antara lain oleh budaya politik dengan perlembagaan politik yang ada atau akan ada. Dalam masa berlangsungnya perubahan kultural dan perubahan teknologi yang pesat, sistem politik (termasuk Sistem Politik Indonesia) biasanya tidak berada dalam keadaan “diam”; hal ini berarti sistem politik bergerak menjauhi keseimbangan yang telah ada atau mendekati keseimbangan yang baru.

Bagi Indonesia dewasa ini, dengan masuknya teknologi maju dan pertukaran atau kontak dengan kebudayaan dan peradaban luar, boleh jadi akan terjadi keadaan yang tidak harmonis atau keadaan yang berubah ke arah keseimbangan yang baru yang lebih harmonis. Dengan demikian, Sistem Politik Indonesia harus dapat memperhitungkan tekanan budaya politik tertentu yang mungkin demikian berbeda dengan apa yang menjadi hasil pengamatan momen tertentu sebagai suatu hasil pemotretan sesaat. Sistem politik di Indonesia mengandung segi ilmu tentang kebijaksanaan (*policy science*). Maka data yang signifikan tentang pola-pola budaya politik di Indonesia dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi proses pengambilan keputusan (dalam bentuk output) oleh mesin politik resmi dalam rangka menyusun strategi pembangunan masyarakat dan sistem politiknya sendiri ke arah tujuan yang dikehendaki.

Kepemimpinan merupakan suatu proses pengaruh sosial pada seseorang untuk mendapatkan bantuan dan dukungan dari orang lain dalam mencapai tugas umum. Menurut Hampil, kepemimpinan adalah langkah pertama yang hasilnya berupa pola interaksi kelompok yang konsisten dan bertujuan menyelesaikan

problem-problem yang saling berkait. Bisa dikatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu konsep manajemen dalam kehidupan organisasi, mempunyai kedudukan strategis merupakan gejala sosial yang selalu diperlukan dalam kehidupan sosial atau kehidupan kelompok. Maksud dari kedudukan strategis disini, yaitu kepemimpinan mempunyai peranan sentral dalam menentukan dinamika sumber-sumber yang ada. Kepemimpinan merupakan gejala sosial dan selalu diperlukan di dalam kehidupan kelompok. Maksudnya, kepemimpinan itu mutlak diperlukan di mana terjadi interaksi kerja sama dua orang atau lebih dalam mencapai tujuan organisasi. Pimpinan yang efektif adalah manakala ia mengkomunikasikan visinya, menginspirasi orang lain, memotivasi orang untuk bertindak. Seluruh pimpinan merupakan seorang pelatih. Mereka membantu anggotanya bergerak ke sebuah arah. Mereka memiliki nilai yang dipercaya akan memberi pengaruh.

Pada dasarnya kepemimpinan menjadi bagian dari kekuasaan, tetapi tidak sebaliknya, mirip dengan kekuasaan, kepemimpinan merupakan suatu hubungan antara pihak yang memiliki pengaruh dan orang yang dipengaruhi, dan juga merupakan kemampuan menggunakan sumber pengaruh secara efektif. Berbeda dengan kekuasaan yang terdiri atas banyak jenis sumber pengaruh, kepemimpinan lebih menekankan pada kemampuan menggunakan persuasi untuk mempengaruhi pengikut. Selain itu, tidak seperti kekuasaan yang belum tentu menggunakan pengaruh untuk kepentingan bersama pemimpin maupun para pengikutnya. Oleh karena itu, kepemimpinan politik juga berbeda dengan elit politik, karena seperti yang dikemukakan oleh Pareto, elit ialah orang-orang yang memiliki nilai-nilai yang paling dinilai tinggi dalam masyarakat, seperti prestise, keyakinan, ataupun

kewenangan, memiliki kekuasaan politik berbeda dengan memiliki kepemimpinan politik, karena dua hal, yaitu jenis sumber pengaruh yang digunakan dan tujuan penggunaan pengaruh. Sebutan politik dalam kepemimpinan politik menunjukkan kepemimpinan berlangsung dalam suprastruktur politik (lembaga-lembaga pemerintahan), dan yang berlangsung dalam infrastruktur politik (partai politik dan organisasi kemasyarakatan). Oleh karena itu, pemimpin politik juga berbeda dengan kepala suatu instansi pemerintahan karena yang terakhir ini lebih menggunakan kewenangan dalam mempengaruhi bawahannya. Tidak seperti kepala suatu instansi yang cenderung menggunakan hubungan-hubungan formal dan impersonal dalam menggerakkan bawahannya, pemimpin politik lebih menggunakan hubungan-hubungan informal dan personal dalam menggerakkan pengikutnya untuk mencapai tujuan tertentu. Akan tetapi, orang yang secara formal menjadi elit politik atau kepala suatu instansi dapat saja memainkan peranan sebagai pemimpin politik kalau memenuhi karakteristik kepemimpinan tersebut. Penyelenggara politik dan pemerintahan yang sukses biasanya orang yang dapat menggunakan berbagai tipe penggunaan sumber pengaruh sesuai dengan konteks dan jenis permasalahan. Selain itu, kepemimpinan politik juga dapat dipahami dalam tiga perspektif: 1) kepemimpinan sebagai pola perilaku. 2) kepemimpinan sebagai kualitas personal. 3) kepemimpinan sebagai nilai politik. Sebagai pola perilaku, kepemimpinan terkait sekali dengan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dalam mengupayakan tujuan yang diharapkan. Kepemimpinan politik dituntut untuk mampu mempertahankan konstituen politik dengan baik, bahkan mampu memunculkan dukungandukungan politik

yang signifikan, mampu mengelola potensi konflik yang ada dengan baik dan efektif, mampu memotivasi anak buah dan konstituennya dengan baik, sehingga senantiasa optimis dan mampu bangkit dari keterpurukan. Di samping itu, ia juga dituntut untuk mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan segmen manapun, mampu memberi contoh dan mendorong suatu proses pendidikan dan pencerahan politik, mampu menghadirkan proses sirkulasi elite di dalam organisasi secara sehat, dan mampu mendudukkan orang-orangnya di posisi-posisi strategis di lembaga-lembaga politik kenegaraan yang ada. Kepemimpinan politik juga harus selaras dengan nilai-nilai demokrasi yang substansial. Seorang pemimpin politik harus paham benar etika politik, sehingga proses dan dinamika politik berjalan secara beradab.

Berdiskusi mengenai suatu hal yang lumrah pada kehidupan manusia. Dua orang atau lebih yang berdiskusi saling mengemukakan pendapat mereka. Perbedaan pendapat tentu pula hal yang biasa, karena manusia merupakan makhluk yang memiliki akal sehingga mampu untuk berpikir dan memiliki sudut pandang yang berbeda-beda antara satu orang dengan orang yang lain. Namun, bagaimana jika dalam suatu diskusi terhadap pendapat minoritas dan mayoritas? Akankah diskusi tetap berjalan lancar? Menurut penelitian Elisabeth Noelle, hal tersebut disebut dengan opini publik. Yang akhirnya melahirkan sebuah teori bernama spiral keheningan atau spiral of silence.

Menurut teori ini, pendapat kaum minoritas lebih ditekan atau lebih berhati-hati dalam mengungkapkan pendapatnya. Dikarenakan adanya rasa takut dikucilkan atau terisolasi oleh kaum mayoritas. Pendapat minoritas biasanya menjadi kontroversi terhadap pendapat mayoritas. Karena keadaan ini, orang-

orang yang memiliki pendapat mayoritas memiliki kepercayaan untuk menyuarakan pendapat mereka.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penulis memiliki fokus penelitian yang terarah pada bagaimana spiral keheningan masyarakat terhadap “Media Massa yang dikuasai Oleh Pimpinan Politik”. Lebih jauh penulis menggunakan teori spiral keheningan dari **Elisabeth Noelle** untuk mengamati pendapat kaum minoritas dan mayoritas masyarakat terhadap media massa yang dikuasai oleh pimpinan politik.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka penulis mengkaji pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Media Massa mempengaruhi cara kaum minoritas (masyarakat yang pasif) dalam menyampaikan aspirasi mereka yang tidak tersalurkan?
2. Bagaimana kaum mayoritas menanggapi konten yang disiarkan oleh Media Massa?

1.3 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan pengembangan suatu kajian ilmu yang relevan penelitian ini. Kegunaan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.3.1 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab semua pertanyaan penelitian dan tujuan dari penelitian ini diantara lain :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh media massa kepada kaum minoritas dalam menyampaikan aspirasi mereka terhadap pimpinan politik yang menguasai media massa.
- 2) Untuk mengetahui tanggapan kaum mayoritas terhadap konten yang disiarkan media massa.

1.3.3 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi nilai guna pengembangan ilmu ada bidang ilmu komunikasi. Maka kegunaan penelitian ini di bagi menjadi dua bagian yaitu, kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

a) Kegunaan Teoritis

Untuk memberikan suatu pemahaman kepada pembaca mengenai perkembangan media massa saat ini yang dikuasai oleh pimpinan politik. Maraknya media massa yang kontennya lebih mengarah kepada tujuan pribadi pimpinan politik, menjadikan media massa kehilangan jati dirinya sebagai alat komunikasi kepada masyarakat yang netral. Serta diharapkan menjadi variasi bahan kajian mengenai perubahan pola perilaku masyarakat pengguna media massa.

b) Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan suatu pemikiran baru terhadap masalah yang berkaitan dengan perkembangan media massa Indonesia saat ini.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan wawasan bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap media massa yang dikuasai oleh pimpinan politik.
- 3) Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perubahan pola perilaku masyarakat pengguna media massa.